

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, banyak sekali kebutuhan manusia yang berubah-ubah, hal itu terjadi karena manusia menyesuaikan diri dengan gaya hidupnya yang bersifat dinamis, tentu manusia mempunyai cara tersendiri dalam memenuhi gaya hidupnya tersebut. Namun demi memenuhi hal tersebut, manusia membutuhkan orang lain sebagai rekan untuk saling bekerja sama. Manusia tidak bisa melakukan semuanya seorang diri, karena manusia yang merupakan makhluk sosial akan saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi manusia tidak bisa selamanya selalu bergantung pada orang lain, manusia harus membentuk sikap mandiri dan disiplin agar dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain, hal itu perlu dilakukan terutama pada kehidupan manusia saat ini., karena kegiatan dan pekerjaan manusia saat ini sangat membutuhkan efisiensi waktu serta kemandirian dari setiap individu. Negara Jepang yang masyarakatnya mempunyai etos kerja yang tinggi, tentu akan membutuhkan sikap kemandirian dan disiplin dalam bekerja, oleh karena itu sikap mandiri dan disiplin sudah menjadi hal yang melekat dalam masyarakat Jepang.

Dalam masyarakat Jepang, sikap mandiri dan disiplin sudah diajarkan sedini mungkin, keluarga terutama orang tua yang merupakan orang-orang terdekat, biasanya akan memberikan edukasi bahwa rasa bertanggung jawab adalah hal paling penting yang harus dilakukan oleh anak, dan juga harus berani mengambil keputusan sendiri. Selain kemandirian, orang tua juga mengajarkan moral-moral agar anak-anak bisa lebih dewasa dalam bersikap, seperti tidak malu untuk meminta maaf ketika berbuat salah, dan menghormati orang yang lebih tua. Salah satu cara menghormati orang di Jepang dengan melakukan *Ojigi* atau membungkukan badan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua atau di hormati. Hal-hal seperti sikap menghormati orang yang lebih tua (*ojigi*) dan sebagainya merupakan karakter yang sudah tertanam sejak usia dini pada diri seseorang. (<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/m/index.php?r=tpost/xview&id=1349>).

Pada masyarakat Jepang, pendidikan karakter bukan hanya berasal dari lingkungan keluarga saja, namun pendidikan di pra-sekolah juga mempunyai peran dan pengaruh dalam membentuk karakter anak-anak di Jepang.

Pada pra-sekolah di Jepang, Sebagian besar pendidikannya berfokus untuk menumbuhkan karakter mandiri pada anak. hal itu bisa dikatakan karena ada beberapa contoh sikap sederhana yang diajarkan pra-sekolah untuk menunjukkan sikap mandiri dan disiplin, salah satunya adalah membersihkan atau membuang sampah-sampah kecil. Sikap ini bukan hanya diterapkan di sekolah saja, di rumah atau di jalan pun harus menerapkan sikap yang serupa, lalu contoh lain seperti menyiapkan makanan dan membersihkan alat makan juga sudah diterapkan pada anak kecil di Jepang, hal ini dilakukan agar anak tersebut tidak bergantung pada staf sekolah dan orang tua untuk menyiapkan atau membersihkan sesuatu, dengan begitu karakter mandiri pada anak tersebut akan terbentuk (<https://jpninfo.com/id/323>). Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dikatakan bahwa pra-sekolah juga menjadi salah satu tempat yang baik untuk membentuk karakter mandiri anak-anak di Jepang. Jepang mempunyai sistem pendidikan dan kurikulumnya sendiri untuk memaksimalkan pengajaran tentang sikap mandiri.

Jepang mempunyai dua sistem pendidikan pra-sekolah yaitu *Hoikuen* dan *Youchien*. Perbedaan dari keduanya dapat diketahui dari fungsinya masing-masing, *Hoikuen* lebih diperuntukan pada orang tua yang mempunyai jam kerja yang sangat padat, sedangkan *Youchien* lebih mirip seperti taman kanak-kanak pada umumnya. Jam masuk *Hoikuen* juga disesuaikan dengan jam kerja orang tua siswa, dengan begitu orang tua siswa tidak perlu khawatir dengan penyesuaian jam kerja dengan jam masuk anak. Untuk kegiatan belajar mengajar, baik *Hoikuen* maupun *Youchien* mempunyai standar kurikulum yang hampir sama, anak-anak diajarkan tentang tata krama, cara berinteraksi dengan orang lain, belajar Bahasa Jepang, lalu diajarkan tentang bekerja sama dengan orang lain (*Team Work*), dan juga tentang rasa tanggung jawab (Ben-Ari, Eyal, 1997:4-5). Penerapan metode yang tepat juga menjadi kunci yang penting dalam proses penanaman karakter mandiri anak-anak di Jepang,

Berdasarkan sistem pendidikan Jepang yang sudah dijelaskan di atas, para orang tua mungkin akan mempunyai ruang untuk bekerja tanpa merasa khawatir dengan anak-anak, dengan adanya sistem *hoikuen*, Akan tetapi tetap saja pengaruh dan peran orang tua tidak bisa lepas dari perkembangan karakter anak-anak itu sendiri, para orang tua harus menerapkan pola asuh yang benar, dan mengatur jadwal yang tepat agar urusan pekerjaan dan anak dapat ditangani dengan seimbang. Maka dari itu peran orang tua dan peran dari pendidikan di pra-sekolah menjadi hal yang penting dalam hal membentuk karakter mandiri sang anak.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas, penulis tertarik dengan bagaimana peran orang tua dalam perkembangan karakter anak, dan bagaimana Pendidikan yang diterapkan taman kanak-kanak di Jepang dalam menunjang pembentukan karakter mandiri anak-anak dalam rentang usia 3 - 6 tahun. Maka dari itu penulis membuat skripsi yang berjudul **Peran Orang Tua Dan Pendidikan Taman Kanak-kanak Terhadap Proses Pembentukan Karakter Mandiri Anak-anak Di Jepang.**

1.2 Penelitian Yang Relevan

Terkait dengan penelitian pengaruh peran orang tua dan taman kanak-kanak terhadap proses perkembangan pembentukan karakter mandiri anak-anak di Jepang, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Tesis dari universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dibuat oleh Ilviatun Navisah (2016) dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter, metode penanaman nilai-nilai karakter dan implikasi penerapan metode tersebut terhadap karakter anak di sekolah Brawijaya Smart School Malang. Penelitian ini didasarkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak utamanya perkembangan moral. Penulis juga menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai karakter apa saja yang di terapkan dalam

keluarga siswa, lalu metode penanaman nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan di sekolah Brawijaya Smart School.

2. Penelitian kedua merupakan skripsi dari Universitas UIN Alauddin Makassar yang ditulis oleh Nur Zairina (2018) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan kampung Kecamatan Tarakan Tengah” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini di PAUD terpadu tunas bangsa dan mengetahui jenis pembelajaran yang di berikan pada PAUD terpadu tunas bangsa. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang macam-macam model pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan metode pembelajaran apa sajar yang di terapkan di PAUD terpadu tunas bangsa.
3. Penelitian ketiga meupakan skripsi dari Universitas Negeri Semarang yang ditulis oleh Adelia Hardini (2016) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Usia Dini (studi kasus di kelompok bermain Pelangi bangsa pemalang)” tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi Pendidikan karakter anak usia dini pada kelompok bermain Pelangi bangsa pemalang dan menjelaskan kendala serta factor apa saja untuk mendukung implementasi Pendidikan karakter di kelompok bermain Pelangi bangsa pemalang.

Berdasarkan penjelasan di atas, tema yang akan diteliti oleh penulis mempunyai perbedaan dengan tema-tema tersebut. Penulis mengangkat masalah mengenai peran taman anak-anak dan peran orang tua yang ada di jepang terhadap proses pembentukan karakter mandiri anak-anak.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh penanaman karakter mandiri dalam kehidupan bermasyarakat di Jepang.
2. Pra-sekolah sebagai sarana untuk membentuk karakter mandiri di Jepang.
3. Peran orang tua di Jepang dalam membentuk karakter mandiri anak-anak.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu peran orang tua dan peran pendidikan anak usia dini, serta metode yang diterapkan di Jepang itu sendiri dalam mendidik anak serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak-anak.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, adapun juga rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan metode yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anak di Jepang agar bisa membentuk karakter mandiri pada usia dini?
2. Seperti apa kegiatan yang diterapkan oleh taman kanak-kanak di Jepang dalam membentuk karakter anak-anak?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rincian perumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran orang tua dalam mendidik anak, dan metode yang dipakai oleh para orang tua di Jepang dalam membentuk karakter mandiri anak-anak.
2. Memaparkan dan menganalisa kegiatan yang diterapkan taman kanak-kanak dalam menanamkan karakter mandiri pada anak-anak di Jepang.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan sebuah konsep dan definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yang akan dijadikan dasar-dasar dalam penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini digunakan beberapa teori serta pengertian dari masyarakat, Pendidikan usia dini, serta kemandirian yang akan dijelaskan di bawah ini :

1. Masyarakat

Menurut Linton dalam Basrowi (2005:38) masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan Batasan tertentu.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam satu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan suatu hubungan, menurut Soerjono Soekanto dalam Merry Onibala (2006:22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin menghubungkan dengan penelitian ini, bahwa masyarakat adalah kelompok dari orang-orang tertentu yang terbentuk karena mempunyai kebiasaan, adat serta nilai moral yang sama, maka terbentuk budaya sebagai identitas dari suatu masyarakat. Masyarakat Jepang sendiri dikenal sebagai masyarakat yang rajin bekerja karena dari usia dini sudah diajarkan untuk hidup mandiri

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Cholimah dalam Alma Nurbaitilah Suryana (2018:8) pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang dengan sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.

Menurut Maimunah (2009:15) Pendidikan usia dini merupakan jenjang Pendidikan sebelum jenjang Pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pemberian yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan baik rohani maupun jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non-formal.

Menurut Suyadi (2013:1) Pendidikan anak usia dini merupakan anak-anak (0-6 tahun) sebagai usia emas (*golden age*) dimana masa perkembangan yang sangat menentukan masa depan dari sang anak, atau bisa disebut dengan masa keemasan.

Berdasarkan dari pemaparan beberapa ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pentingnya memerhatikan Pendidikan anak usia dini, karena dalam masa-masa itu sang anak menyerap banyak sekali pengetahuan, meniru tingkah laku dan mempelajari norma yang ada. Maka dari itu, fasilitas penunjang untuk memberikan arahan pada sang anak dibuat demi perkembangan dan pembentukan karakter sang anak, agar masa depannya akan diharapkan seperti harapan orang tuanya.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat berdiri sendiri pada usia matang. Steinberg

(dalam patriana, 2007:20) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan kemampuan dari seorang individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu bertanggung jawabkan tingkah lakunya.

Lebih lanjut menurut Masrun, dkk dalam Patriana (2007:21) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Kemandirian pada anak usia dini, menurut Yamin dan Saman (2003: 83-84) anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya dengan usaha yang dilakukannya sendiri. Adapun ciri-ciri kemandirian yang timbul pada anak-anak, yaitu :

- a. Memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensi yang diterima apabila melakukan sesuatu.
- b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku dan perbuatan.
- c. Mampu dan berani dalam menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
- d. Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri. Seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa disuruh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam

melakukan sesuatu, menyukai dan selalu mencoba hal-hal yang baru dipelajari.

Kemandirian paling baik diperkenalkan dan dialami tahap demi tahap, dimulai dari hal kecil dan mengembangkannya secara perlahan-lahan. Menurut Parker dalam Nurianti (2009:45) tahapan pengembangan kemandirian bisa dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Tahap pertama.* Mengatur kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya : bangun tidur sendiri dengan tepat waktu, makan sendiri, membersihkan gigi dan sebagainya. Secara alami memang seorang anak akan melakukan hal tersebut atas kemauannya sendiri. Dan sebagai orang tua yang menginginkan anaknya mandiri, orang tua hanya harus mengawasi dan memberikan dorongan terhadap perilaku anaknya, dan jangan dikontrol secara total, karena itu hanya akan menurunkan rasa percaya diri pada anak.
- b. *Tahap kedua.* Melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan jalan pikiran yang akan ditempuh.
- c. *Tahap ketiga.* Mengurus hal-hal kecil yang ada didalam rumah, seperti merapikan pakaian dan mainan, mencuci piring, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.
- d. *Tahap keempat.* Beradaptasi dengan lingkungan diluar rumah, menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka, misalnya menyiapkan diri untuk bersekolah, menyiapkan diri untuk masuk klub atau ekstrakurikuler dan sebagainya.
- f. *Tahap kelima.* Mampu mengurus orang lain baik didalam maupun diluar rumah, misalnya menjaga adik atau berteman dengan sebaya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan mandiri apabila individu tersebut sudah meyakini bahwa ia bisa melakukannya sendiri tanpa dibantu atau meminta pertolongan pada orang lain, individu tersebut juga sudah tahu akan rasa tanggung jawabnya dalam tindakan yang telah ia perbuat.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Taylor dan Bogdan dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif deskriptif sebagai salah satu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata, lisan, dan perilaku dari orang-orang yang akan diamati sebagai objek penelitian.

Menurut M. Nazir (2013:27) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, catatan, jurnal, dan literatur lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam menentukan sumber data, peneliti memperoleh data kepustakaan dari berbagai sumber di *website* seperti *Library genesis*, *Google scholar*, dan *Youtube*.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang ingin diteliti penulis, tentu diharapkan akan mendapatkan sebuah manfaat dalam meneliti tentang peran orang tua serta pengaruh dari taman kanak-kanak dalam hal mendidik serta membentuk karakter mandiri anak-anak Jepang ini. Adapun manfaat yang pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana Orang Tua dan Taman kanak-kanak di Jepang dalam merawat anak, dan mendidik anak, khususnya untuk membentuk karakter anak.

B. Manfaat Praktis.

1. Bagi Penulis

Manfaat yang diperoleh dari penulis adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan peran dan tugas orang tua dan taman kanak-kanak dalam membentuk karakter anak di Jepang.

2. Bagi Pembaca

Manfaat yang diperoleh dari pembaca adalah dapat dijadikan acuan atau referensi dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.10 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami pokok-pokok, dan memberi gambaran pembahasan yang ada pada setiap bab, dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang peranan orang tua di Jepang dalam membentuk karakter mandiri pada anak-anak di Jepang,

Bab III merupakan bab yang membahas tentang perbedaan *youchien* dan *hoikuen*, konsep pendidikan usia dini, dan kegiatan yang diterapkan taman kanak-kanak di Jepang dalam hal membentuk karakter mandiri.

Bab IV merupakan kesimpulan dari penelitian yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.